



Komunikasi Nonverbal dalam Menanamkan Nilai Ibadah Salat pada Penyandang Tunarungu

Hibalia Mawadda, Parihat Kamil*

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 9/8/2022

Revised : 8/12/2022

Published : 26/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 65 - 70

Terbitan : Desember 2022

ABSTRAK

Komunikasi adalah interaksi yang dalam pelaksanaannya terjadi proses pertukaran informasi. Namun berbeda dengan mereka yang memiliki keterbatasan pendengaran sehingga komunikasi yang dilakukan terhambat. Hal tersebut menyebabkan sulitnya proses komunikasi secara lisan dan mempersepsikan konseptual bahasa yang disampaikan oleh oranglain. Keterbatasan tersebut tidak menggugurkan kewajiban dalam mempelajari Islam. Penulis melakukan penelitian yang bertujuan: mengetahui komunikasi nonverbal, kendala, dan strategi yang digunakan di SLBN Cicendo Kota Bandung. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian yang didapatkan: komunikasi nonverbal yang digunakan di SLBN Cicendo yaitu melalui gerak tubuh, jarak, intonasi, sentuhan, dan pakaian sebagai artifaktual. Adapun Kendala komunikasi nonverbal pada tunarungu dalam menanamkan nilai-nilai Islam yaitu sebagian siswa belum mengenal huruf hijaiyah, minimnya jumlah guru agama, faktor lingkungan, dan buku ajar. Terdapat strategi yaitu membuat sajadah yang bertuliskan bacaan salat, memberikan reward, dan program sekolah.

Kata Kunci : Komunikasi Nonverbal; Komunikasi Tunarungu.

ABSTRACT

Communication is an interaction involving information exchange. However, it is different for them who are having limitation in their hearing system, causing it to be obstructed. Furthermore, the limitation causes the difficulties to appear in processing verbal communication and perceiving conceptual language conveyed by others. Nevertheless, it does not diminish the obligation to learn Islam. The researcher conducted this study to aim: finding out nonverbal communication, obstacles, and SLBN Cicendo Kota Bandung's strategy in teaching. Qualitative methodology with descriptive approach is used in this research. The researcher also used observation, interview, and taking photos in gathering the data. The result of research reveals that nonverbal communication used by SLBN Cicendo Kota Bandung is involving body language, distance, intonation, touch, and clothes as artifaktual. Nonverbal communication has obstacles as well for deaf students in implementing Islam values such as the students have not known arabic alphabets, lack of Islam religion teacher, environmental factor, and books for lessons. To solve these problems, there are strategies which can be used: producing prayer mats with recitation of prayers, giving reward, and school programs.

Keywords : Nonverbal Communication; Deaf Communication.

© 2022 Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan bentuk interaksi yang dalam pelaksanaannya terdapat sebab-akibat atau aksi-reaksi dan arahnya bergantian. Dalam konteks ini komunikasi melibatkan pengirim pesan dan penerima pesan, baik verbal maupun non verbal secara aktif, dinamis, dan timbal balik. Sama halnya dengan pendapat Anderson, yang mengatakan komunikasi adalah proses dimana kita dapat memahami dan dipahami orang lain (Bungin, 2006; Rohim, 2009).

Bila dilihat dari pengertiannya, komunikasi melibatkan peranan aktif dari komunikan dan komunikator. Sehingga jika menggunakan satu bentuk komunikasi saja, baik verbal maupun non verbal seringkali menimbulkan kesalahpahaman persepsi atau kebingungan antara pengirim dan penerima pesan. Dalam prakteknya, komunikasi verbal lebih sering digunakan karena dapat dipahami dengan jelas. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi nonverbal pun penting digunakan untuk mempertegas penyampaian pesan.

Dalam hal ini seperti penyandang tunarungu, mereka mengalami pendengaran yang rendah, bahkan sama sekali tidak bisa mendengar apa yang disampaikan. Keterbatasan ini menyebabkan sulitnya melakukan proses komunikasi secara lisan dan mempersepsikan konseptual bahasa yang disampaikan oleh orang lain. Oleh sebab mereka menggunakan bahasa nonverbal untuk berkomunikasi agar pesan yang disampaikan mudah dipahami (Muhardiansah, 2019; Sakinah *et al.*, 2021).

Terlepas dari itu, keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang tunarungu bukan berarti menggugurkan kewajibannya untuk beribadah, hal ini perlu ditanamkan untuk melatih pembentukan iman dan takwa anak. Berbicara tentang ibadah, maka yang dimaksud adalah amalan tertentu yang digariskan oleh Islam dan menjadi ciri khas yang membedakan dengan agama yang lain. Ibadah juga ditentukan waktu, bentuk, dan tata caranya sehingga tidak bisa diganti dan diubah.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada Ibadah salat, yang merupakan ibadah wajib bagi seorang muslim, Pembelajaran agama merupakan ilmu abstrak yang tidak berwujud dan berbentuk. Hal ini cukup menjadi hambatan bagi penyandang tunarungu untuk menggambarkan dan memahami ilmu agama khususnya salat. Gerakan salat dan bacaannya sulit untuk dijelaskan dengan isyarat atau komunikasi nonverbal.

Salat adalah tiang agama dan sebaik-baiknya amalan yang pertama akan di hisab pada hari kiamat, sehingga kedudukannya sangat lah penting. Perintah salat haruslah ditanamkan sejak kecil, karena hal ini akan menjadi kewajiban anak ketika mencapai usia baligh, Rasulullah pernah memerintahkan dalam hadits riwayat Abu daud dan Tirmidzi sebagai berikut:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم أبناء سبع سنين، واضربوهم عليها، وهم أبناء عشر، وفرقوا بينهم في المضاجع - :م أولادكم بالصلاة وهم

Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Rasulullah SAW bersabda: perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggalkan sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya" (H.R Abu Daud)

Menurut Zakiah Daradjat (1989), pendidikan pada masa pertumbuhan 0-12 tahun adalah penentu perkembangan agama pada anak (Jasuri, 2015). Maka penanaman Ibadah salat merupakan salah satu aspek penting yang harus diajarkan di sekolah sejak dini. Salah satunya SLBN Cicendo yang menyadari pentingnya menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa, hal itu tertulis dalam visi SLBN Cicendo yaitu menjadikan peserta didik yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Salah satunya mengajarkan ibadah salat kepada peserta didik dengan menggunakan komunikasi nonverbal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana Komunikasi Nonverbal dalam menanamkan nilai Ibadah Salat pada penyandang tunarungu di SLBN Cicendo Kota Bandung?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok (1) Untuk mengetahui Komunikasi Nonverbal, (2) Untuk mengetahui tantangan dan peluang komunikasi nonverbal dalam menanamkan nilai Ibadah Salat di SLBN Cicendo Kota Bandung, (3) Untuk mengetahui komunikasi nonverbal dalam menanamkan nilai Ibadah Salat di SLBN Cicendo Kota Bandung,

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek penelitian adalah guru agama Islam, wali kelas 5-A1, wali kelas 5-A2, dan siswa kelas 5 SDLB Negeri Cicendo yang berjumlah 9 orang. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Observasi digunakan dalam melihat dan merekam secara efektif objek penelitian suatu gejala yang tampak. Dalam hal ini, peneliti melihat proses belajar mengajar di SLBN Cicendo Bandung khususnya dalam pelajar pendidikan agama Islam. Proses wawancara dilakukan kepada 4 orang Informan yang terdiri dari 1 guru agama, 2 wali kelas, dan Kepala Resource Center. Hal ini merujuk pada teori yang disampaikan oleh Krueger dan Morgan bahwa tidak ada jumlah terbaik untuk mengambil suatu data, tetapi batasan luar tampaknya tidak kurang dari empat dan tidak lebih dari dua belas (Ghony & Almanshur, 2012). Sehingga bisa dikatakan data yang diperoleh dari 4 Informan sah dan bisa diterima.

C. Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata kata. Larry A Samovar dan Richard E Poster menuturkan, komunikasi nonverbal meliputi semua rangsangan selain rangsangan verbal yang dihasilkan seseorang dan berisi pesan atau informasi yang potensial bagi pengirim maupun penerima (Mulyana, 2017). Komunikasi nonverbal utamanya menggunakan lambang atau isyarat tubuh dalam proses komunikasinya, seperti kepala, mata, bibir, tangan, dan jari. Mempresepsikan komunikasi tidak hanya lewat bahasa verbalnya saja tetapi perilaku frase, sehingga yang diperhatikan bukan hanya apa yang dikatakan tetapi bagaimana ia mengatakannya.

Dalam hal ini SLBN Cicendo mengerti pentingnya komunikasi dalam pembelajaran. Hanya saja tentu ada perbedaan yang cukup terlihat dalam prosesnya. Jika di sekolah umum guru lebih banyak menggunakan bahasa verbal dalam penyampaian materi dan mendapatkan umpan balik secara langsung dari peserta didik. Bahkan peserta didik dapat mengerti kalimat yang dibacakan oleh guru tanpa adanya pesan nonverbal yang disampaikan.

Berbeda dengan anak tunarungu di SLBN Cicendo yang mana mereka membutuhkan pesan nonverbal untuk menunjang komunikasi mereka didalam kelas agar dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh guru. Hal ini karena indera pendengaran mereka tidak berfungsi dengan baik sehingga anak hanya dapat menggunakan sisa pendengaran yang mereka miliki juga memaksimalkan indera penglihatannya. Sehingga dibutuhkan isyarat, lambang, maupun gambar yang dapat dilihat secara visual.

Komunikasi nonverbal lebih berpengaruh daripada komunikasi verbal, karena pesan nonverbal tidak dapat direkayasa seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, kualitas vokal, dan lain sebagainya hal itu dapat dilihat secara langsung (Tubbs & Moss, 1996).

Kendala dan Strategi Komunikasi Nonverbal dalam menanamkan Nilai Ibadah Salat di SLBN Cicendo Kota Bandung

Terdapat beberapa kendala yang menyebabkan terhambatnya proses komunikasi nonverbal dalam menanamkan nilai di SLBN Cicendo, yaitu

Belum Mengenal Huruf Hijaiyah

Menurut hasil penilaian di kelas, Guru mengungkapkan bahwa anak kelas 5 SD rata-rata baru mengenal 50 % huruf hijaiyah. Tentu ini menjadi hambatan dalam membaca dan menghafal bacaan salat. Guru juga mengajarkan bacaan salat dalam bahasa latin. Bacaan salat yang digunakan anak tunarungu terkesan pendek tetapi tidak mengurangi apa yang sudah ditetapkan dalam Hadist. Sehingga bacaan salat mudah dihafal oleh anak tunarungu.

Minimnya jumlah Guru Agama

Guru Agama di SLBN Cicendo berjumlah dua orang yang menyebabkan guru cukup kewalahan dalam mengajar, hal ini tidak sebanding dengan jumlah kelas yang ada yaitu sebanyak 12 kelas. Sekolah telah mengajukan permohonan guru agama kepada departemen agama hanya saja mengalami penolakan karena guru harus memiliki kemampuan dalam komunikasi nonverbal.

Faktor Lingkungan

Orangtua adalah sekolah pertama bagi anak. Pendampingan anak tunarungu dirumah akan menentukan komunikasi anak dalam memahami sesuatu dan menentukan kedisiplinan anak dalam salat. Ketika peneliti melakukan observasi di kelas, terjadi perbedaan dalam kecepatan pemahaman suatu makna dan pengetahuan anak yang didampingi langsung oleh orang tua dan tidak.

Buku Ajar

Buku Ajar dalam pembelajaran agama yang digunakan anak tunarungu sama dengan buku standar pada umumnya, tidak ada buku khusus untuk tunarungu. Sehingga buku tidak digunakan oleh siswa, hal ini akan membuat anak kesulitan. sehingga guru dituntut untuk menyampaikan materi lebih sederhana.

Selain itu terdapat strategi untuk meminimalisir kendala komunikasi nonverbal dalam menanamkan nilai ibadah salat yaitu :

Membuat sajadah yang bertuliskan doa salat

Sulitnya anak dalam menghafal bacaan salat, menuntut guru lebih kreatif dan inovatif membuat media pembelajaran. Salah satunya dengan membuat sajadah yang bertuliskan bacaan salat. Sehingga anak dapat membaca ketika mereka lupa dengan bacaannya.

Dalam prakteknya, salat selalu dilakukan secara berjamaah. Anak cukup kesulitan dalam mendengar instruksi dari guru yaitu “*Allahu Akbar*”, maka Imam harus menyesuaikan dengan apa yang diajarkan sehingga anak dapat mengikuti salat dengan baik karena mereka memiliki insting atau hitungan waktu untuk mengganti gerakan salat tersebut.

Memberikan *reward* kepada anak yang mengerjakan salat

Menanamkan nilai-nilai ibadah khususnya salat kepada anak tunarungu tentu tidak mudah. SLBN Cicendo menerapkan kewajiban setiap siswa untuk melaporkan aktifitas salat setiap harinya. Untuk mendukung hal tersebut guru berinisiatif untuk memberikan *reward* berupa bintang kepada siswa. Hal ini untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan semangat terhadap anak.

Program Sekolah

Sekolah mendukung penuh dalam penanaman nilai ibadah salat kepada siswa, hal ini diimplementasikan dengan peraturan bahwa seluruh anak diwajibkan untuk melaksanakan Salat dhuha jum'at secara berjamaah, Salat dzuhur dan asar berjamaah.

Komunikasi Nonverbal dalam menanamkan nilai Ibadah Salat di SLBN Cicendo

Komunikasi nonverbal yang digunakan di SLBN Cicendo dalam menanamkan nilai ibadah salat adalah dengan menggunakan media visual berupa gambar dan video pembelajaran. Begitupun ketika menjelaskan materi guru menggunakan isyarat tangan, ekspresi wajah, kontak mata, jarak, dan intonasi suara yang beragam. Hal ini dilakukan untuk memudahkan anak dalam memahami materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Duncan bahwa komunikasi nonverbal dibagi menjadi beberapa jenis yaitu dengan kinesik, paralinguistik, proksemik, haptika, dan artifaktual.

Kinesik

Pesan kinesik dibagi menjadi tiga yaitu: *kontak mata* kepada anak ketika awal pembelajaran untuk memastikan apakah anak siap untuk menerima materi atau tidak. Bila anak-anak sudah kondusif, Guru memberikan isyarat untuk memperhatikan apa yang akan dikatakan. Hal inilah yang nantinya akan menjadi proses timbal balik antara guru dan murid agar lebih responsif dan pesan pun dapat diterima dengan efektif.

Ekspresi wajah, ditunjukan ketika guru memberikan nasehat kepada anak ketika mereka berkelahi saat pembelajaran agama. Ekspresi yang di tunjukan yaitu marah sambil melotot dan alis terangkat seraya. Ekspresi wajah memiliki kedudukan penting bahkan perubahan yang terjadi didaerah wajah dapat menimbulkan perubahan persepsi yang besar.

Gerakan tubuh, menjadi isyarat penting dalam pembelajaran salat karena tidak ada satu katapun yang dijelaskan tanpa ada gerakan tubuh. Hal ini berlangsung ketika guru mempraktekan gerakan salat. Gerakan salat dimulai dengan mengangkat tangan kemudian bersidekap, ruku, sujud, duduk diantara dua sujud, tahiyat.

Berikut beberapa gerakan tubuh yang sering digunakan ketika pembelajaran Ibadah salat:

Tabel 1. Gerakan Tubuh saat Salat

No	Gerakan Tubuh	Penjelasan
1.	Mengangkat tangan	Ketika ada sesuatu yang tidak dimengerti dan ingin ditanyakan
2.	Mengangkat bahu	Mengungkapkan ketidaktahuan
3.	Mengangkat kedua tangan	Ketika berdoa di awal dan diakhir pembelajaran
4.	Mengangguk	Ketika guru menjelaskan materi murid memberikan reaksi sedikit anggukan, pesan ini mengkomunikasikan bahwa seseorang memperhatikan dan mengikuti percakapan.

Paralinguistik

Paralinguistik kepada anak tunarungu harus diperhatikan. Walaupun mereka kurang dalam pendengaran tetapi hal itu harus terus dilatih, dan dikembangkan sesuai dengan potensi atau sisa pendengaran yang mereka miliki. Guru agama sering kali menggunakan volume suara yang berbeda hal ini agar materi dapat tersampaikan dengan baik dan sesuai dengan sasaran. Seperti melakukan penekanan suara ketika menjelaskan hal yang tidak boleh dilakukan ketika salat. Penekanan dalam pesan paralinguistik juga merupakan fungsi yang mendasar dalam komunikasi nonverbal, dikenal dengan *aksentuasi* yaitu bentuk penegasan dalam komunikasi verbal, sehingga tidak dapat dipisahkan ketika terjadinya komunikasi nonverbal.

Proksemik (jarak)

Jarak penting digunakan untuk melakukan pendekatan satu persatu kepada anak dan memastikan bahwa anak mengerti dengan pesan yang disampaikan oleh Guru. Zona jarak yang digunakan Pak Tasdik ketika mengajarkan materi salat kepada anak menggunakan zona personal yang berjarak sekitar 1,2 meter, dengan posisi duduk setengah lingkaran atau pola sepatu kuda yang mengesankan jarak lebih sempit sehingga komunikasi dua-arah bahkan multi-arah akan lebih lancar.

Haptika (sentuhan)

Studi menyebutkan bahwa haptika atau sentuhan merupakan perilaku multimakna yang dapat menjelaskan banyak hal tanpa berbicara maupun berisyarat. Sama seperti pada umumnya, siswa tunarungu senang mengobrol ketika sedang belajar. Bahkan Guru mengungkapkan bawah daya fokus anak untuk belajar hanya sekitar 20 menit, sisanya mereka bermain dan mengobrol bersama teman.

Hal yang sama diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa perhatian dan konsentrasi anak meningkat pada 15-20 menit pertama, kemudian menurun pada 15-20 kedua dan seterusnya (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

Oleh sebab itu sentuhan sangat diperlukan untuk mengembalikan fokus anak dalam belajar seperti mengelus kepala dan menepuk bahu meminta anak untuk kembali fokus memperhatikan kedepan. Merujuk pada teori Heslin, kategori sentuhan yang digunakan oleh guru kepada murid adalah kategori persahabatan-kehangatan, yang mana sentuhan ini menandakan afeksi atau hubungan yang akrab. Sehingga anak akan merasakan kehangatan dan perhatian dari guru.

Artifaktual

Pesan nonverbal juga bisa diungkapkan melalui penampilan atau simbol untuk mengungkapkan suatu pesan. Ketika peneliti melakukan observasi ke SLBN Cicendo, peneliti melihat Guru menggunakan simbol untuk menyampaikan suatu aktifitas, seperti menggunakan peci ketika akan melaksanakan salat. Anak paham ketika Pak Tasdik menggunakan peci berarti waktu salat telah tiba. Ini menjadi simbol yang cukup efektif karena pada saat waktu salat anak tidak bisa mendengarkan adzan berkumandang. Begitupun dengan penggunaan Mukenah ketika belajar agama, anak paham bahwa materi yang akan disampaikan hari ini adalah praktek salat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut Komunikasi nonverbal aktif digunakan di SLBN Cicendo Kota Bandung. Hal ini digunakan sebagai penunjang dalam pembelajaran siswa tunarungu dikelas sebab indera pendengaran yang mereka miliki tidak dapat berfungsi dengan baik sehingga mereka hanya dapat memanfaatkan penglihatan untuk memahami apa yang disampaikan oleh Guru. Oleh sebab itu penggunaan isyarat, kontak mata, gerakan tubuh, jarak bahkan intonasi sangat diperlukan. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kendala yang guru hadapi ketika menanamkan nilai ibadah salat seperti siswa belum mengenal huruf hijaiyah sehingga sulit dalam membaca dan menghafal bacaan salat. Minimnya jumlah guru agama alami di SLBN Cicendo menyebabkan pembelajaran kurang efektif, Faktor lingkungan khususnya orangtua yang masih kurang dalam pendampingan, dan terakhir belum ada buku ajar yang khusus untuk digunakan oleh penyandang tunarungu.

Selain itu terdapat strategi komunikasi nonverbal untuk meminimalisir hal tersebut seperti membuat sajadah bacaan salat, memberikan *reward* kepada anak, dan dukungan sekolah melalui program yang dilaksanakan seperti mewajibkan untuk Jum'at dhuha, salat dzuhur dan salat asar berjamaah

Daftar Pustaka

- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*.
- Daradjat, Z. (1989). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Ghony, D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Jasuri. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Madaniyah*, 5(1).
- Muhardiansah, F. (2019). Pola Komunikasi Nonverbal Penyandang Tunarungu di Sungai Guntung, Kecamatan Kateman, Kabupaten Indragiri Hilir. *Jom Fisip*, 6(2).
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Rosdakarya Offset.
- Rohim, S. (2009). *Teori komunikasi Perspektif, Ragam, & Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Sakinah, Q., Syam, N. K., & Chairiawaty. (2021). Komunikasi Verbal yang Dilakukan oleh Jubir Covid 19 di Indonesia. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.17>
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (1996). *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. PT Remaja Rosdakarya.